

## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Model Pembelajaran *Predict, Observe and Explain* (POE) Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gunung 01 Pagi

Desy Putri Rahmawati<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>, Taofik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
desyptrirhmwti19@gmail.com

### Abstract

The problem in this study is the low level of higher-order thinking skills among students in science subjects. This research aims to improve students' higher-order thinking skills using the Predict, Observe and Explain (POE) model in the fourth grade. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The classroom action research was conducted over 2 (two) cycles, each cycle consisting of 2 (two) meetings. The subjects of the research were 27 fourth-grade students of SDN Gunung 01 Pagi. The data collection tools used were teacher and student activity observation sheets and evaluation questions to measure higher-order thinking skills. The improvement in students' higher-order thinking skills can be seen in each cycle using the evaluation questions completed by the students. The results of this classroom action research show that learning using the POE learning model can improve higher-order thinking skills in science for fourth-grade students at SDN Gunung 01 Pagi. Students showed improvement as evidenced by the higher-order thinking skills from 33.3% in the pre-cycle, increasing to 59.3% in the first cycle, and reaching 81.5% in the second cycle.

**Keywords:** Higher-Order Thinking Skills, Science, Predict, Observe and Explain (POE) Model.

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada muatan IPA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa menggunakan model Predict, Observe and Explain (POE) di kelas IV. Jenis penelitian ini yaitu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 (dua) siklus, yang masing-masing siklus terdapat 2 (dua) kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gunung 01 Pagi yang berjumlah 27 siswa. . Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik serta dengan soal evaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilihat setiap siklusnya dengan menggunakan soal evaluasi yang dikerjakan oleh siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi IPA di kelas IV SDN Gunung 01 Pagi. Siswa mengalami peningkatan dibuktikan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi prasiklus 33,3%, meningkat pada siklus I menjadi 59,3%, dan pada siklus II mencapai 81,5%.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi; Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial; Model Predict, Observe and Explain (POE).

---

Copyright (c) 2024 Desy Putri Rahmawati, Uswatun Hasanah, Taofik

Corresponding author: Desy Putri Rahmawati

Email Address: [desyptrirhmwti19@gmail.com](mailto:desyptrirhmwti19@gmail.com) (Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220)

Received 23 July 2024, Accepted 28 July 2024, Published 01 August 2024

## PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan untuk menjalani kehidupan. Pendidikan memiliki fungsi yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang siap menghadapi semua tantangan di era globalisasi yang semakin berkembang pada saat ini (Rinawati, 2015). Salah satu faktor yang mendukung dalam proses pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal

yang di dalamnya terdapat guru, siswa, tujuan pembelajaran, metode/model serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan dapat mengembangkan potensinya (Norlena, 2015). Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan melibatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan (Basri, 2013). Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga didukung oleh adanya kurikulum.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Muatan Pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi muatan IPAS pada kurikulum merdeka. Integrasi IPA dan IPS bertujuan untuk mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran IPA seringkali menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September – November 2023 di kelas IV-A SDN Gunung 01 Pagi, pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung berpusat pada guru dan kondisi pembelajaran satu arah menyebabkan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Peserta didik hanya duduk diam dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, dan kurangnya kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sejalan dengan kurangnya stimulus dalam mengembangkan pola pikir peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Kemudian saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, pertanyaan yang diajukan siswa masih bersifat mendasar dan kurang bersifat kritis seperti “Apakah”, “Kapan”, dan “Dimana” belum sampai pada tahap pertanyaan yang bersifat analisis seperti “Mengapa” dan “Bagaimana”. Terkadang siswa hanya menyimak serta tidak memberikan pertanyaan lanjutan dan saat siswa dimintai pendapat oleh guru, siswa belum mampu memberikan pendapat akibatnya pembelajaran cenderung pasif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV A SDN Gunung 01 Pagi, menyebutkan bahwa pembelajaran materi gaya menggunakan model saintifik. Namun penggunaan model saintifik belum optimal. Untuk mendapatkan informasi dan membangun konsep, guru kelas memilih menggunakan video dibandingkan dengan kegiatan observasi atau eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran membuat siswa cenderung pasif dan kurang mengasah kemampuan berpikir. Guru lebih sering memberikan soal kategori mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Sehingga ketika diberikan soal kategori menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) siswa mengalami kesulitan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti memberikan tes tertulis materi gaya pada

tanggal 5 November 2023 kepada 27 siswa. Peneliti memberikan lembar soal sejumlah 4 butir essay berbasis *higher order thinking* sebagai data awal pra tindakan. Hasil tes menunjukkan siswa yang mencapai KKTP sebesar 33,3% sedangkan siswa yang belum mencapai KKTP sebesar 66,7% atau 18 siswa dari 27 siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah pada peserta didik kelas IV-A SDN Gunung 01 Pagi menjadi masalah yang penting dan harus segera diatasi. Hal ini karena kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu karakter abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran abad 21 mengharuskan peserta didik untuk memiliki kompetensi 4C yaitu *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Virza & Lestari, 2023). Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan berdampak pada perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa.

Pentingnya berpikir tingkat tinggi juga dikemukakan oleh Johnson, bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memadai memiliki kemungkinan besar untuk dapat mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang penyelesaian yang dipandang relatif baru (Linda & Lestari, 2019). Melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik akan membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana peserta didik bernalar (Dinni, 2018). Jika masalah rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak segera diatasi maka akan memiliki dampak negatif yang merugikan peserta didik.

Permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN Gunung 01 Pagi membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi IPA, guru menyampaikan ketika wawancara bahwa peserta didik kelas IV SDN Gunung 01 Pagi, mengalami kesulitan dalam memahami materi gaya. Peneliti akan menyelesaikan masalah dengan menggunakan model pembelajaran POE yang nantinya peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi materi gaya. Peserta didik akan bertim dan mendiskusikan sebuah permasalahan yang diberikan oleh guru, membuat prediksi, dan melakukan percobaan. Permasalahan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, peneliti dan guru akan berupaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan agar kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran IPA dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru dan peneliti sepakat untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kondisi peserta didik

dan sesuai dengan tujuan perbaikan pembelajaran di kelas IV SDN Gunung 01 Pagi, yaitu model pembelajaran POE, menurut Rosa (2017) melalui kegiatan prediksi, observasi dan menyampaikan hasil pengamatan, maka struktur kognitif peserta didik akan terbentuk dengan baik, dan pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan melalui interaksi antara guru serta peserta didik lainnya. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran POE dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi IPA, karena Model POE memfasilitasi siswa untuk melatih daya pikir atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa dapat menemukan solusi dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Melalui kegiatan prediksi, observasi dan menyampaikan hasil pengamatan, maka struktur kognitif peserta didik akan terbentuk dengan baik, dan pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan melalui interaksi antara guru serta peserta didik lainnya (Rosa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Gemasih, 2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V MIN 12 Aceh Tengah”. Bahwa penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dalam dua siklus. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis selama dua siklus, dengan perolehan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 59 di kategori kurang kritis dan memperoleh nilai 90 di kategori sangat kritis pada siklus II.

Penelitian lain dilakukan oleh (Prasetyaningasih, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Analitik Dan Aktivitas Siswa Smp Melalui Penerapan Model Pembelajaran POE (*Prediction, Observation, Explanation*)”. Bahwa penelitian ini menunjukkan kemampuan kemampuan analitik dan aktivitas siswa meningkat dalam dua siklus. Kemampuan analitik siswa pada siklus I yaitu 73% dan pada siklus II meningkat menjadi 88 % Kemudian aktivitas siswa pada siklus I 74.5 % dan meningkat pada siklus II 82,40%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan model POE meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Penerapan Model POE mampu menciptakan situasi pembelajaran lebih variatif dan kondusif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir analitik siswa dan meningkatkan interaksi positif antar siswa dan antara guru dengan siswa. Pembelajaran model POE dapat meningkatkan keingintahuan siswa dan kerja secara berkelompok dapat menimbulkan interaksi anggota, sehingga aktivitas siswa meningkat.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang diarahkan untuk mengatasi suatu permasalahan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas menurut (Asrori, 2019) adalah penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik

pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2021). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Gunung 01 Pagi, yang terletak di Jl. Bumi E No.19 13, RT.13/RW.2, Gunung, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. pada mata pelajaran IPAS materi gaya. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Gunung 01 Pagi yang berjumlah 32 peserta didik, dengan terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Desain yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan desain model Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari 4 tahapan yang dilakukan yaitu, tahapan perencanaan (Planning), tindakan (Action), observasi (Observation), dan refleksi (Reflection) (Arikunto, 2021).

Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal evaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data tes berupa soal uraian dan non tes yang terdiri dari observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti baik analisis data tes dan non tes yaitu analisis data lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik dan soal evaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keberhasilan dapat dilihat apabila pada akhir siklus menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran IPAS sudah mencapai 80% dari jumlah siswa kelas IV mencapai skor  $\geq 80$ . Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan model POE apabila mencapai perolehan sebesar 80%. Jika keberhasilan tindakan belum dapat tercapai sesuai hasil intervensi yang diharapkan, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi menurut (Riduwan, 2013)

<b>Persentase (%)</b>	<b>Kriteria</b>
86% – 100%	Sangat Tinggi
76% – 85%	Tinggi
60% – 75%	Cukup
55% – 59%	Rendah
0% – 54%	Sangat Rendah

## **HASIL DAN DISKUSI**

Proses pembelajaran penelitian tindakan kelas pada siklus I pertemuan pertama dan kedua di

kelas IV SDN Gunung 01 Pagi menggunakan model pembelajaran POE dalam meningkatkan kemampuan Berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV digunakan sebuah soal evaluasi untuk mengukur keberhasilan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Rekap penilaian yang diperoleh dari hasil nilai evaluasi soal yang dikerjakan oleh peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
86-100	Sangat tinggi	1	3,7%
76-85	Tinggi	15	55,6%
60-75	Sedang	8	29,6%
55-59	Rendah	2	7,4%
≤54	Sangat rendah	1	3,7%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belum mencapai KKTP pada siklus I sebanyak satu peserta didik dengan kriteria nilai tertinggi yaitu 100 yang baru diperoleh oleh satu peserta didik, sedangkan nilai terendahnya yaitu 50 yang diperoleh oleh satu peserta didik, dari data di atas pada siklus I dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKTP. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus I persentase kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yaitu 59,3% sehingga setelah peneliti dan guru melakukan diskusi dan evaluasi bahwa perlu dilaksanakannya perbaikan pada siklus II.

Adapun hasil pengamatan tindakan guru dan siswa serta data penilaian instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada siklus I dapat diuraikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Penerapan Model *Predict Observe Explain* (POE) pada Siklus I

Aspek Pengamatan	Pertemuan	Persentase (%) yang dicapai	Persentase (%) yang diharapkan
Tindakan Guru	1	76,25%	≥80%
	2	81,25%	≥80%
Tindakan Peserta Didik	1	71,25%	≥80%
	2	78,25%	≥80%

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil persentase pemantau tindakan pada pertemuan 1 tindakan guru meningkat mencapai angka 76,25% dan tindakan peserta didik mencapai 71,25%. Pada pertemuan 2 tindakan guru meningkat mencapai angka 81,25% dan tindakan siswa mencapai 78,25%. Dikarenakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan model POE masih belum mencapai target yang diharapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan untuk melanjutkan siklus selanjutnya (siklus II).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN Gunung 01 Pagi menggunakan model pembelajaran POE dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV, adapun hasil yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah,Siswa	Persentase
86-100	Sangat tinggi	4	14,8%
76-85	Tinggi	18	66,7%
60-75	Sedang	5	18,5%
55-59	Rendah	-	-
≤54	Sangat rendah	-	-
Jumlah		27	100%

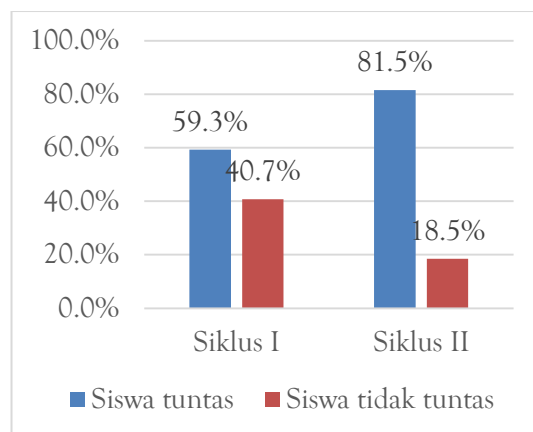
Kesimpulan pada tabel 2 diatas pada pertemuan kedua membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II, bahwasannya pada siklus II ini 81,5% peserta didik mendapat nilai diatas dari KKTP yang telah ditentukan, kemudian nilai tringgi yang diperoleh oleh peserta didik yaitu 100 yang diperoleh oleh satu peserta didik, dengan nilai yang paling rendah yaitu 60 sebanyak satu peserta didik.

Selain melakukan tes evaluasi, peneliti juga menganalisis data pemantau tindakan guru dan siswa yang digunakan untuk menganalisis secara kualitatif faktor-faktor pendukung ketercapaian atau penghambat ketercapaian indikator. Berikut adalah hasil pengamatan tindakan guru dan siswa dalam penerapan model POE pada siklus II setelah dilakukannya perbaikan tindakan dari siklus I:

Tabel 4. Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penerapan Model *Predict Observe Explain* (POE) pada Siklus II

Aspek Pengamatan	Pertemuan	Persentase (%) yang dicapai	Persentase (%) yang diharapkan
Tindakan Guru	1	95%	≥80%
	2	100%	≥80%
Tindakan Siswa	1	92,5%	≥80%
	2	100%	≥80%

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat hasil persentase pemantau tindakan sudah cukup meningkat dibandingkan dengan siklus I. Pada pertemuan 1 tindakan guru meningkat mencapai angka 95% dan tindakan siswa mencapai 92,5%. Pada pertemuan 2 tindakan guru meningkat mencapai angka 100% dan tindakan siswa mencapai 100% dimana angka persentase tersebut masuk ke dalam kategori tinggi dan telah melampaui target yang telah ditentukan.



Gambar 1. Hasil Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Model pembelajaran POE memberikan sebuah hasil yang baik bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mata pelajaran IPA materi gaya pada peserta didik SDN Gunung 01 Pagi kelas IV. Melalui model pembelajaran POE ini peserta didik selain dapat kemampuan berpikir tingkat tinggi juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik, peserta didik akan lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dikatakan berhasil dengan menggunakan model pembelajaran POE, karena dengan model ini peserta didik akan dapat melatih daya pikir atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga siswa dapat menemukan solusi dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Model POE merupakan model pembelajaran dimana tim akan saling bekerja sama, dalam sebuah tim yang beranggotakan empat sampai enam orang, kemudian peserta didik membuat prediksi dari permasalahan yang disajikan, melakukan percobaan atau pengamatan untuk membuktikan prediksi, dan mempresentasikan informasi terkait hasil percobaan. Menurut pendapat (Ojo & Owolabi, 2021), model POE didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang beranggapan bahwa dengan kegiatan memprediksi, mengamati, dan menjelaskan hasil pengamatan, peserta didik dapat membangun pengetahuannya. Sejalan dengan pendapat Liew bahwa dalam proses pembelajaran model POE ini lebih menekankan pada pengalaman dan pengetahuan peserta didik sebagai point dalam belajar, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif didalam pembelajaran (Liew & Treagust, 1998).

Peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi kelas IV SDN Gunung 01 Pagi menambatkan peningkatan yang sebelumnya pada siklus I baru mencapai 59,3% meningkat pada siklus II yaitu 81,5%. Hasil peningkatan tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran POE. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sangatlah berpengaruh untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga guru



mampu mengetahui lebih luas peserta didik yang memang masih memiliki kemampuan yang cukup rendah sehingga guru dapat memberikan masukan lebih baik lagi. Model pembelajaran POE ini juga membuat peserta didik lebih mudah memahami sebuah materi pembelajarannya, bukan hanya materi saja akan tetapi peserta didik dapat mengimplementasikan serta mempresentasikan di depan kelas, yang akan membuat peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan selama II siklus dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi IV SDN Gunung 01 Pagi, mata pelajaran IPA materi gaya menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran POE masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah sehingga persentase yang diperoleh peserta didik pada siklus I baru mencapai 59,3 %. Akan tetapi pada siklus II mengalami peningkatan, selain itu pada siklus II ini peserta didik hanya ada 5 peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKTP. Peningkatan pada siklus II mencapai persentase 81,5%. Saran yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru yaitu, guru harus lebih inovasi dan kreatif dalam memberikan materi pelajaran yang akan diberikan, agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mudah memahami materi pembelajaran bahkan peserta didik mampu mengimplementasikan pada masyarakat. Melihat saat ini kurikulum merdeka diterapkan oleh pemerintah, sehingga guru diwajibkan untuk mampu membentuk guru yang professional, dengan pengembangan guru yang professional ini maka akan membentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing dalam masyarakat serta memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sebuah pendapat yang dimilikinya. Guru juga mampu menyusun sebuah modul ajar yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga peserta didik akan mudah memahami sebuah materi. Kemudian salah satu bentuk model media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu, model pembelajaran POE yang dapat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, model pembelajaran ini juga dapat digunakan pada mata pelajaran dan materi yang lain, sehingga model pembelajaran ini sangat efektif dalam proses pembelajaran.

## **REFERENSI**

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Wacana Prima CV.
- Basri. (2013). SIGNIFIKANSI DESAIN PEMBELAJARAN DALAM MENUNJANG KESUKSESAN MENGAJAR. *NIZHAM*.

- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 1*, 170–176. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597>
- Gemasih, L. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PREDICT-OBSERVE-EXPLAIN (POE) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V MIN 12 ACEH TENGAH. In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY* (Vol. 53, Issue February).
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*.
- Liew, C.-W., & Treagust, D. F. (1998). The Effectiveness of Predict-Observe-Explain Tasks in Diagnosing Students' Understanding of Science and in Identifying Their Levels of Achievement. *Annual Meeting of the American Educational Research Association.*, 224–234. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED420715>
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi* (Issue August).
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Tarbiyah Islamiyah, 5*(2), 43–55.
- Ojo, O. M., & Owolabi, O. T. (2021). Effects of Predict-Observe-Explain Instructional Strategy on Students' Learning Outcomes in Physics Practical in Secondary Schools. *PHYSICS PRACTICAL IN SECONDARY SCHOOLS European Journal of Education Studies, 8*(2), 33. <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i2.3548>
- Prasetyaningsih, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Analitik Dan Aktivitas Siswa Smp Melalui Penerapan Model Pembelajaran Poe (Prediction, Observation, Explanation). *Jurnal Pembelajaran Fisika, 9*(1), 26. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17948>
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 3*(1), 93–103.
- Rosa, F. O. (2017). Eksplorasi kemampuan kognitif siswa terhadap kemampuan memprediksi, mengobservasi dan menjelaskan ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro, 5*(2), 111–118.
- Virza, R., & Lestari, A. (2023). PENERAPAN 4C ( COMMUNICATION , COLLABORATION , CRITICAL THINKING , CREATIVITY ) PADA KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SMA PENDAHULUAN Di era globalisasi ini , keterampilan 4C ( Communication ,

Collaboration , Critical Thinking , Creativity ) sangat diperlukan. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, 0435, 15–26.*